

ANALISIS PENGARUH *EARNING PER SHARE*, *ECONOMIC VALUE ADDED*, RASIO PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa *GO PUBLIC*

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

WIRAWAN PRIVITA ATMAJA

NIM : 2013310089

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Wirawan Privita Atmaja
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 22 April 1995
N.I.M : 2013310089
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Perbankan
Judul : Analisis Pengaruh *Earning Per Share, Economic Value Added*, Rasio Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap *Return Saham* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

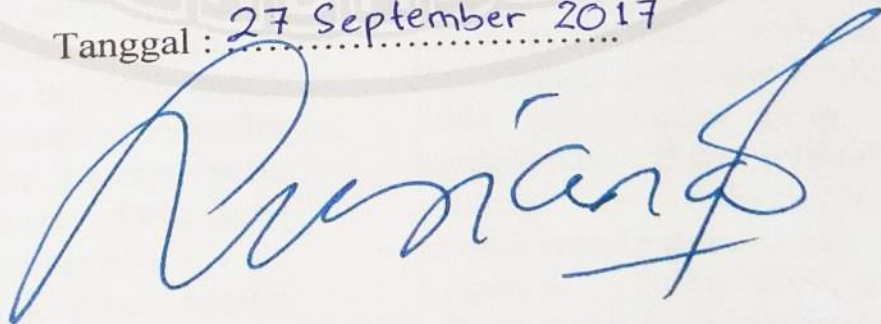
Tanggal : 26 September 2017



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd, MSA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 27 September 2017



(Dr. Luciana Spica Almia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**THE INFLUENCE ANALYSIS OF EARNING PER SHARE, ECONOMIC
VALUE ADDED, PROFITABILITY RATIO AND LIQUIDITY TO
THE STOCK RETURNS ON NATIONAL PRIVATE
COMMERCIAL BANKS GO PUBLIC**

Wirawan Privita Atmaja
STIE Perbanas Surabaya
privita.a5@gmail.com

ABSTRACT

Stock returns gain or loss is the result obtained by investors or shareholders of the investment in a company. By knowing the measurement of stock returns for investors is useful for making investment decisions, selecting stocks of companies with good performance and get the return of the results of carefully selected investments. This study aimed to determine the effect of earnings per share, economic value added, profitability ratios, and liquidity on stock returns. The population in this study is the foreign exchange BUSN company to go public with the period 2012-2015 are listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI). Sampling using census method and company acquired 23 banks as samples. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that variable earning per share and economic value added has no significant positive effect on stock returns, while the variable of the profitability ratio (ROA) and liquidity ratio (CR) have a significant negative effect on stock returns.

Keywords : Earnings per share, economic value added, profitability ratios, liquidity ratios, stock returns

PENDAHULUAN

Return saham merupakan hasil keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor atau pemegang saham dari hasil investasinya pada suatu perusahaan. Return adalah hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2014:205). Jika harga jual saham semakin tinggi daripada harga belinya, maka semakin tinggi juga return yang diperoleh investor. Dengan mengetahui pengukuran return saham bagi investor berguna untuk pengambilan keputusan investasi, memilih saham perusahaan dengan kinerja yang baik, dan mendapat return dari hasil investasi yang dipilih secara cermat.

Bagi para investor, melalui pasar modal dapat memilih obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan bagi para

penerbit melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk membantu kelangsungan usaha. Produk yang diperjualbelikan di pasar modal salah satunya adalah saham. Saham didefinisikan sebagai bukti penyertaan modal atau kepemilikan seseorang di suatu perusahaan. Perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya di pasar modal yaitu perusahaan terbuka (go public). Perusahaan go public terdiri dari berbagai jenis perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan bidang usahanya masing-masing ke dalam berbagai sektor perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki return saham yang berbeda-beda. Perkembangan return saham pada sektor perbankan di Bank Umum Swasta Nasional (BUSN)

Devisa *Go Public* yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2015 mengalami fluktuasi yang ditunjukkan pada tahun 2012 yang sebesar 0,28 ke tahun 2013 yang sebesar -0,09 menunjukkan terjadinya penurunan sebesar 0,19 atau 19 persen. Kemudian, dari tahun 2013 yang sebesar -0,09 ke tahun 2014 yang sebesar 0,10 menunjukkan terjadinya kenaikan sebesar 0,19 atau 19 persen. Pada tahun 2014 yang sebesar 0,10 ke tahun 2015 yang sebesar 0,08 menunjukkan terjadinya penurunan sebesar 0,02 atau 2 persen. Mengidentifikasi fakta bahwa tidak terdapat kepastian mengenai *return* yang akan diperoleh investor, maka dibutuhkan pertimbangan yang rasional dengan mengumpulkan berbagai jenis informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Secara teori, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *return* saham pada suatu bank seperti, tingkat *earning per share*, *economic value added*, rasio profitabilitas, dan rasio likuiditas.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menunjukkan adanya asimetri informasi atau tidak adanya integrasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori ini mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada para pengguna laporan keuangan. Menurut Jogiyanto (2014:302), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Return Saham

Merupakan tingkat keuntungan yang diberikan kepada para investor atau pemegang saham. Pengukuran *return* saham yaitu perbandingan harga saham tahun tersebut dengan harga saham tahun sebelumnya. Menurut Tandelilin (2010:102), *return* merupakan salah satu

faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. *return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Tingkat keuntungan (*return*) dapat menjadi tolok ukur oleh investor untuk memilih saham perusahaan yang sesuai dan memiliki kinerja saham yang baik. Hasil dari *return* saham dapat berupa keuntungan atau kerugian, maka para investor harus memahami dan melakukan indentifikasi saham yang akan dibeli maupun dijual untuk pengambilan keputusan investasi.

Earning Per Share (EPS)

Menurut Kasmir (2012:207) menyatakan bahwa EPS adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar laba bersih perusahaan yang disediakan untuk para investor atau pemegang saham. Pada umumnya pihak manajemen perusahaan, investor, dan calon pemegang saham tertarik pada *Earning Per Share (EPS)*, karena hal tersebut akan menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa dan mendeskripsikan prospek laba bersih perusahaan di masa yang akan datang. Besarnya *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan atau berdasarkan laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

Economic Value Added (EVA)

Menurut Brigham dan Houston (2012:111), EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan. Jika nilai EVA positif, maka

diharapkan dapat menambah nilai perusahaan dan menarik para investor atau pemegang saham. Konsep pengukuran EVA dapat memberikan dasar penilaian pemberian bonus kepada karyawan khususnya pada divisi yang meningkatkan nilai EVA sehingga dapat dikatakan pengukuran ini menjalankan konsep kepuasan pemegang saham. Kelemahan pada pengukuran EVA, yaitu terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengidentifikasi dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham tertentu.

Rasio Profitabilitas (ROA)

Menurut Kasmir (2012:201), menyatakan bahwa ROA adalah rasio yang menunjukkan *return* atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar nilai ROA, maka semakin baik perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba sebelum pajak. Pengukuran ROA dapat berguna untuk membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh dan sensitif terhadap setiap hal yang akan mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Hal tersebut merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi perusahaan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Rasio Likuiditas (CR)

Menurut Hanafi dan Halim (2016:75), menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Hubungan antara teori sinyal (*signalling theory*) dengan variabel dependen dan

variabel independen yaitu dengan menggunakan teori tersebut, para investor atau pengguna laporan keuangan dapat menganalisis dampak informasi yang diberikan oleh perusahaan merupakan sinyal tidak baik (*bad news*) atau sinyal baik (*good news*). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara EPS, EVA, ROA, dan CR terhadap *return* saham seperti penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk (2016), Karim (2015), Purnamasari dkk (2014), Haanurat (2013), dan Kartini (2011). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah dan Kastawan (2016), Gunadi dan Wijaya (2015), Louis dan Syarif (2015), Purnamasari dkk (2014), Haanurat (2013), dan Mutaminah dkk (2011) yang menunjukkan adanya pengaruh EPS, EVA, ROA, dan CR terhadap *return* saham. Secara eksplisit, penelitian ini penting dilakukan karena terdapat perbedaan hasil penelitian (khususnya Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*) yang berdasarkan pada penelitian terdahulu. Dari uraian diatas, dalam melakukan penelitian ini mengambil judul: “Analisis Pengaruh *Earning Per Share*, *Economic Value Added*, Rasio Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap *Return* Saham Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*”.

Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return* Saham

Earning Per Share (EPS) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Pengukuran EPS berdasarkan perbandingan laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar.

Menurut pengertian pengukuran tersebut, semakin besar laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan dan jumlah lembar saham yang diterbitkan mengalami kenaikan, maka diperoleh nilai *Earning Per Share* (EPS) yang besar juga dan hal tersebut mempengaruhi tingkat keuntungan (*return*) saham yang akan diberikan perusahaan bagi investor. Hubungan

dengan teori sinyal (*signalling theory*) yaitu analisis dari para investor atau pengguna laporan keuangan menetapkan bahwa hasil pengukuran tersebut berdampak memberikan sinyal baik (*good news*). Pengukuran EPS ini dapat berguna untuk investor dalam memilih saham perusahaan dan mengambil keputusan investasi yang baik. Beberapa penelitian empiris yang telah dilakukan seperti Ayu Nurhayani dan Kastawan (2016), Gunadi dan Wijaya (2015) yang menunjukkan *Earning Per Share* yang menunjukkan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh Economic Value Added Terhadap Return Saham

Economic Value Added (EVA) merupakan pengukuran yang berfokus pada penilaian kinerja perusahaan, jika hasil dari pengukuran tersebut adalah positif maka diharapkan dapat menambah nilai perusahaan dan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Pengukuran ini mengidentifikasi total hutang dan ekuitas, beban bunga, beban pajak, laba bersih, dan liabilitas jangka pendek.

Menurut pengertian pengukuran tersebut, jika menunjukkan perhitungan sesuai rumus yang telah ditetapkan dan menghasilkan nilai yang positif, maka diharapkan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai EVA yang positif dapat mempengaruhi tingkat *return* saham yang diberikan perusahaan, jika nilai EVA menunjukkan hasil positif maka kinerja perusahaan tersebut mengalami kenaikan dan biasanya tingkat *return* saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan juga. Hubungan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yaitu analisis dari para investor atau pengguna laporan keuangan menetapkan bahwa hasil pengukuran tersebut berdampak memberikan sinyal baik (*good news*). Penelitian empiris yang telah dilakukan seperti Mutaminah dkk (2011) yang menunjukkan EVA

berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Return Saham

Rasio profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) bahwa pengukuran ini bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba. Semakin besar nilai ROA, maka semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Semakin kecil nilai ROA, maka kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan. Pengukuran ini mengidentifikasi jumlah laba sebelum pajak dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

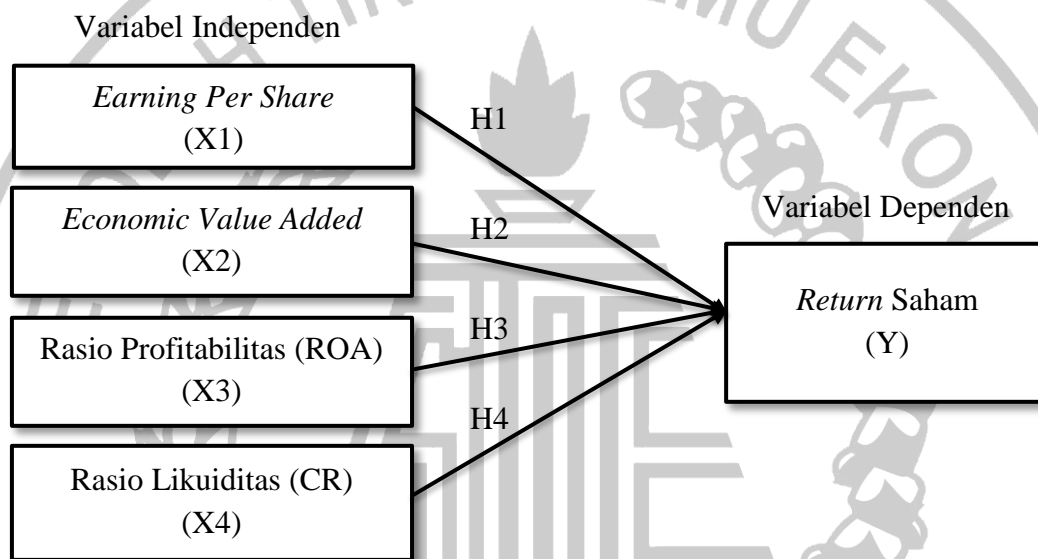
Menurut pengertian pengukuran tersebut, jika jumlah laba sebelum pajak yang diperoleh perusahaan lebih besar dari total aset perusahaan maka dihasilkan nilai ROA yang semakin besar. Nilai *Return On Assets* (ROA) yang positif dan menunjukkan nilai yang besar, maka mempengaruhi tingkat *return* saham yang diberikan perusahaan bagi investor dan hubungan dengan teori sinyal (*signaling theory*) yaitu analisis dari para investor atau pengguna laporan keuangan menetapkan bahwa hasil pengukuran tersebut berdampak memberikan sinyal baik (*good news*). Penelitian empiris yang telah dilakukan seperti Gunadi dan Wijaya (2015), dan Haanurat (2013) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Return Saham

Rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) bahwa pengukuran ini bertujuan untuk menilai kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap hutang lancarnya. Pengukuran ini mengidentifikasi jumlah aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah hutang lancar perusahaan. Menurut pengertian pengukuran tersebut, jika semakin besar nilai *current ratio* maka

semakin baik likuiditas perusahaan atau menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin kecil nilai *current ratio*, maka menunjukkan perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan hubungan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yaitu analisis dari para investor atau pengguna laporan keuangan menetapkan bahwa hasil pengukuran tersebut berdampak memberikan sinyal tidak baik (*bad news*). Pengukuran ini

bertujuan juga untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian empiris yang telah dilakukan penelitian Lois dan Syarif (2015), dan Purnamasari dkk (2014) yang menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah 23 perusahaan. Secara teoritis, mengambil sampel tersebut dikarenakan *return* saham yang telah diukur pada BUSN Devisa *go public* mengalami fluktuasi, maka dilakukan analisis yang mempengaruhi dengan menggunakan variabel EPS, EVA, rasio profitabilitas (ROA), dan rasio likuiditas (CR). Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode sensus yang

artinya seluruh populasi diambil seluruhnya.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang berdasarkan sumber dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* pada periode tahun 2012-2015. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang merupakan metode pengumpulan data berdasarkan laporan keuangan.

Definisi Operasional Variabel

Return Saham

Tingkat keuntungan (*return*) merupakan rasio antara pendapatan investasi selama beberapa periode dengan jumlah dana yang diinvestasikan. Tingkat keuntungan saham yang diterima dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_i : tingkat keuntungan saham

P_t : harga saham tahun tersebut

P_{t-1} : harga saham tahun sebelumnya

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham dalam periode tertentu. Pengukuran EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Economic Value Added (EVA)

Merupakan hasil pengurangan total biaya modal terhadap laba operasi setelah pajak. Langkah-langkah untuk menghitung EVA adalah sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating After Tax*)

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Bersih}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang dan Ekuitas} - \text{Liabilitas Jangka Pendek (Weighted)}$$

3. Menghitung WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*)

$$\text{WACC} = [(D \times rd)(1 - \text{Tax}) + (E \times re)]$$

Notasi:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

4. Menghitung Capital Charges

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung EVA (*Economic Value Added*)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Rasio Profitabilitas (ROA)

Pengukuran ROA merupakan hasil perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset dalam laporan keuangan tahunan Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang diaudit dengan periode tahun 2012-2015. Pengukuran ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas (CR)

Rasio likuiditas sebagai variabel independen yang diukur dengan *Current Ratio*. Pengukuran CR digunakan untuk menilai sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah variabel *earnings per share* (EPS), *economic value added* (EVA), rasio profitabilitas (ROA) dan rasio likuiditas (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham pada BUSN Devisa *go public*. Pada bab

ini, akan dilakukan pengujian statistik terhadap hipotesis antar variabel yang digunakan dengan melakukan analisis deskriptif dan statistik.

Uji Deskriptif

Pada analisis ini, menjelaskan tentang persentase, jumlah data sampel yang digunakan, dan nilai rata-rata variabel

dalam penelitian yang dilakukan, yaitu *return* saham sebagai variabel dependen (Y), sedangkan *earnings per share*, *economic value added*, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas sebagai variabel independen (X). Gambaran hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1
STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Retrn_Sham	68	-,39	,37	-,0472	,16145
EPS	68	-15,05	738,91	119,6479	163,86792
EVA	68	-103.333.847.353	13.638.572.702.075	1.096.649.327.103,96	2.805.225.879.158,777
ROA	68	-,81	4,13	1,5734	,96847
CR	68	,77	1,26	1,0965	,09074
Valid N (listwise)	68				

Berdasarkan hasil uji deskriptif (Tabel 1) menunjukkan bahwa nilai *minimum* yang sebesar -0,39 dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk (BTPN) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa harga saham pada periode tahun tersebut (t) yang sebesar Rp. 2.640 lebih kecil dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya (t-1) yang sebesar Rp. 2.400, sehingga tingkat pengembalian saham kepada pemegang saham menghasilkan nilai yang negatif. Nilai *maximum* yang sebesar 0,37 dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk (BBCA) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa harga saham pada periode tahun tersebut (t) yang sebesar Rp. 13.125 lebih besar dibandingkan dengan harga saham pada periode tahun sebelumnya (t-1) yang sebesar Rp. 9.600, sehingga tingkat pengembalian saham kepada para investor menghasilkan nilai yang positif.

Nilai *minimum* yang sebesar -15,05 dimiliki oleh Bank MNC Internasional, Tbk (BABP) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut

menghasilkan rugi bersih yang sebesar Rp. -81.740.399.000 dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar, sehingga menghasilkan nilai EPS yang negatif. Nilai *maximum* yang sebesar 738,91 dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk (BBCA) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih yang sebesar Rp. 18.035.768.000.000 dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar, sehingga menghasilkan nilai EPS yang positif.

Nilai *minimum* yang sebesar Rp. -103.333.847.353 dimiliki oleh Bank MNC Internasional, Tbk (BABP) menunjukkan rendahnya tingkat EVA yang menyebabkan nilai perusahaan berkurang dan perusahaan tersebut mengalami penurunan tingkat pengembalian investasi dan kinerja perusahaan. Nilai *maximum* yang sebesar Rp. 13.638.572.702.075 dimiliki oleh Bank Central Asia, Tbk (BBCA) menunjukkan tingginya tingkat EVA yang

menyebabkan nilai perusahaan bertambah dan perusahaan tersebut mampu menghasilkan tingkat pengembalian investasi dan kinerja perusahaan yang baik.

Nilai *minimum* sebesar -0,81 dimiliki oleh Bank MNC Internasional, Tbk (BABP) menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan total aset yang dimiliki sebesar Rp. 8.164.673.000.000 dan menghasilkan rugi bersih sebelum pajak sebesar Rp. -66.541.664.000 pada tahun 2013 sehingga menghasilkan tingkat ROA yang rendah. Nilai *maximum* yang sebesar 4,13 dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk (BTPN) menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan total aset yang dimiliki sebesar Rp. 69.702.580.000.000 dan menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 2.878.764.000.000 pada tahun 2013.

Nilai *minimum* yang sebesar 0,77 dimiliki oleh Bank Bumi Arta, Tbk (BNBA) menunjukkan bahwa rendahnya perbandingan antara aset lancar dengan hutang lancar, sehingga menghasilkan tingkat rasio likuiditas (CR) yang rendah. Nilai *maximum* yang sebesar 1,26 dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk (BTPN) menunjukkan tingginya perbandingan rasio likuiditas (CR) yang berarti perusahaan tersebut mampu memenuhi hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki serta dibuktikan dengan nilai CR diatas 1 atau 100 persen.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil bahwa data berdistribusi normal karena nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,200.

2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, variabel *earning per share*, *economic value added*, rasio profitabilitas (ROA) dan rasio likuiditas (CR) memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ yang berarti tidak adanya korelasi antar variabel independen serta menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10 . Kesimpulan dari uji multikolinieritas adalah tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi, menunjukkan jumlah sampel pada penelitian yang saat ini dilakukan sebesar $(n) = 68$, sedangkan jumlah variabel independen $(k) = 4$. Jika dilihat dari tabel *Durbin-Watson* akan didapat nilai bawah (dL) sebesar 1,4853 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,7335. Pengukuran nilai *Durbin Watson* adalah sebesar 1,899 $> dU$ (1,7335) dan $< 4-dU$ adalah sebesar 2,2665 ($4 - 1,7335$). Kesimpulan dari uji autokorelasi adalah tidak terjadinya gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, menunjukkan nilai signifikansi variabel *earning per share* (EPS) adalah sebesar 0,214, variabel *economic value added* (EVA) adalah sebesar 0,339, variabel rasio profitabilitas (ROA) adalah sebesar 0,461, variabel rasio likuiditas (CR) adalah sebesar 0,857. Masing-masing variabel tersebut memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Kesimpulan dari uji heteroskedastisitas adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
HASIL REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.805	.225	
EPS	.000	.000	.230
EVA	.000	.000	.202
ROA	-.062	.029	-.369
CR	-.725	.202	-.408

Berdasarkan pada Tabel 2, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = 0,805 + 0,000 \text{ EPS} + 0,000 \text{ EVA} - 0,062 \text{ ROA} - 0,725 \text{ CR} + e$$

Penjelasan persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konstan (*constant*)

Hasil pengujian regresi linier berganda tersebut dapat dilihat bahwa konstan sebesar 0,805. Hal tersebut berarti pengaruh konstanta terhadap *return* saham menghasilkan nilai positif untuk peningkatan variabel EPS, EVA, rasio profitabilitas (ROA), dan rasio likuiditas (CR).

2. *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa koefisien regresi linier berganda memiliki nilai sebesar 0,000. Koefisien tersebut berarti jika EPS sebesar satu satuan, maka tidak mengakibatkan kenaikan atau penurunan terhadap variabel *return* saham.

3. *Economic Value Added* (EVA)

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, menunjukkan bahwa koefisien regresi linier berganda memiliki nilai sebesar 0,000. Koefisien tersebut berarti jika EVA sebesar satu satuan, maka tidak mengakibatkan kenaikan atau penurunan terhadap variabel *return* saham.

4. Rasio Profitabilitas (ROA)

Koefisien variabel ROA adalah sebesar -0,062 yang artinya bahwa jika ROA mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan *return* saham mengalami kenaikan atau penurunan sebesar -0,062 dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan.

5. Rasio Likuiditas (CR)

Koefisien regresi linier berganda untuk variabel CR adalah sebesar -0,725. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika *current ratio* turun sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan *return* saham mengalami kenaikan atau penurunan sebesar -0,725 dengan asumsi variabel independen lain dalam keadaan konstan.

Uji Kelayakan Model

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan uji koefisien determinasi, menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,217 yang berarti bahwa variabel independen dalam penelitian ini memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *return* saham yang dapat dijelaskan oleh variabel independen *earning per share*, *economic value added*, rasio profitabilitas dan rasio likuiditas adalah sebesar 21,7% dan sisanya sebesar 78,3% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam model regresi.

2. Uji F

Berdasarkan uji F, menunjukkan nilai F adalah sebesar 3,069 dan nilai signifikansi 0,001. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan model regresi yang diujikan adalah fit dan

variabel independen yaitu *earning per share*, *economic value added*, rasio profitabilitas (ROA), dan rasio likuiditas (CR) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return* saham.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 3
HASIL UJI t

No.	Variabel	Sig.	Keterangan
1	<i>Earning Per Share</i> (EPS)	0,384	Tidak Signifikan
2	<i>Economic Value Added</i> (EVA)	0,351	Tidak Signifikan
3	Rasio Profitabilitas (ROA)	0,041	Signifikan
4	Rasio Likuiditas (CR)	0,001	Signifikan

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Earnings Per Share* Terhadap *Return* Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada para pemegang saham. Pengukuran ini membandingkan antara laba bersih dengan jumlah lembar saham yang beredar. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham.

Semakin tinggi tingkat EPS suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat *return* saham yang diinginkan para investor dan perusahaan mampu mengelola laba bersih dengan saham yang beredar untuk menghasilkan harga saham yang optimal. Pengukuran ini dapat menjadi salah satu faktor bagi para pemegang saham dalam menilai perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi.

Hasil uji regresi *earning per share* (EPS) menunjukkan bahwa tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hasil uji deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata *earning per share* pada 23 perusahaan BUSN Devisa Go Public dengan periode tahun 2012-2015 adalah sebesar 119,6479.

Hal tersebut disebabkan investor tidak lagi berasumsi bahwa EPS dapat digunakan sebagai dasar untuk membeli saham suatu perusahaan tetapi investor lebih mempertimbangkan hal-hal lain seperti pergerakan grafik harga saham suatu perusahaan. Berdasarkan hasil uji deskriptif tersebut dikarenakan kondisi ekonomi perusahaan yang sedang mengalami fluktuatif, jika laba bersih perusahaan sedang naik dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar akan menghasilkan laba per lembar saham perusahaan bagi para investor semakin besar. Jika laba bersih perusahaan sedang turun dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar akan menghasilkan laba per lembar saham perusahaan bagi para investor semakin kecil. Keterkaitan dengan teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa *earning per share* menjadi pengukur kemampuan perusahaan memberikan laba per lembar saham yang dimiliki bagi para investor. Semakin besar tingkat EPS, maka semakin baik kinerja saham perusahaan tersebut.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karim (2015), Purnamasari dkk (2014), dan Haanurat (2013) yang berpendapat bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan oleh tingkat EPS yang menurun mengindikasikan investor tidak

mau lagi menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut yang menyebabkan laba bersih perusahaan akan semakin menurun, sehingga tingkat EPS tidak mempengaruhi *return* saham. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Nurhayani dan Kastawan (2016), serta Gunadi dan Wijaya (2015) menyatakan bahwa *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

2. Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap *Return* Saham

Economic Value Added merupakan pengukuran yang berfokus pada nilai tambah bagi perusahaan dan konsep penilaian kinerja keuangan perusahaan. Setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai *economic value added* (EVA) akan naik terus menerus setiap tahun, karena *economic value added* (EVA) adalah tolak ukur fundamental dari tingkat pengembalian modal (*return of capital*).

Jika hasil dari pengukuran EVA menghasilkan nilai yang positif, maka diharapkan dapat menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan sehingga mampu menghasilkan tingkat *return* saham yang diinginkan para investor. Jika hasil dari pengukuran EVA menghasilkan nilai yang negatif, maka kinerja perusahaan kurang mampu menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.

Hasil uji regresi *economic value added* menunjukkan bahwa tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hasil uji deskriptif menunjukkan nilai rata-rata variabel *economic value added* (EVA) pada 23 perusahaan BUSN Devisa *Go Public* adalah sebesar Rp. 1.096.649.327.103,96.

Hal tersebut disebabkan pergerakan harga saham yang berubah setiap detik sehingga membuat para investor mulai tidak menggunakan rumus perhitungan EVA dikarenakan terlalu rumit. Berdasarkan hasil uji deskriptif tersebut dikarenakan pengelola perusahaan mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang

baik dan mengakibatkan tingkat EVA mengalami peningkatan. Semakin besar tingkat EVA, maka semakin baik juga kinerja perusahaan tersebut dan memberikan peluang saham kepada calon investor. Pada tahun 2015, tingkat EVA mengalami penurunan yang disebabkan oleh nilai laba bersih perusahaan yang sedang turun meskipun lebih besar dari nilai *capital charges*. Keterkaitan dengan teori sinyal (*signalling theory*) menyatakan bahwa *economic value added* menjadi pengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola kinerja perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba yang optimal.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartini (2011) yang berpendapat bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal tersebut dikarenakan, jika EVA naik maka tidak mempengaruhi *return* saham yang akan diterima pemegang saham. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mutaminah dkk (2011) yang berpendapat bahwa *economic value added* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

3. Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Return* Saham

Return On Asset (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Di samping itu hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas ini diproyeksikan dengan *return on asset* (ROA).

Semakin tinggi tingkat ROA, maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut yang diharapkan mampu meningkatkan harga saham perusahaan yang berdampak pada peningkatan *return* saham bagi para investor. Namun, semakin rendah tingkat ROA, maka perusahaan kurang mampu menghasilkan kinerja keuangan yang diharapkan.

Hasil uji regresi rasio profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hasil uji deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata rasio profitabilitas (ROA) pada 23 perusahaan BUSN Devisa *Go Public* adalah sebesar 1,5734. Berdasarkan grafik nilai rata-rata *return on asset* (ROA) mengalami kenaikan dari tahun 2012 yang sebesar 1,60 ke tahun 2013 yang sebesar 1,72. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015, mengalami penurunan rata-rata rasio profitabilitas (ROA) yang sebesar 1,46 dan 1,31.

Hal tersebut dikarenakan para investor masih melakukan perhitungan ROA untuk mempertimbangkan saham perusahaan mana yang sebaiknya dipilih dan terdapat perusahaan BUSN Devisa *Go Public* yang menghasilkan laba sebelum pajak yang rendah dan kurang mampu meningkatkan kinerja *return* saham nya sehingga terjadi hubungan yang negatif (tidak searah). Berdasarkan hasil uji deskriptif tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata ROA mengalami penurunan, hal ini dikarenakan laba sebelum pajak perusahaan yang turun dan total aset yang turun juga akan mengakibatkan penurunan tingkat ROA. Keterkaitan dengan teori sinyal (*signalling theory*), menyatakan bahwa *return on asset* (ROA) menjadi pengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola total aset yang dimiliki untuk mendapatkan laba perusahaan.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunadi dan Wijaya (2015), Hanuurat (2013) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, karena tingkat ROA yang semakin besar mengindikasikan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham akan memperoleh keuntungan (*return*) dari saham yang dimiliki. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari dkk (2016) yang berpendapat bahwa rasio profitabilitas

(ROA) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

4. Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Return Saham

Rasio likuiditas merupakan pengukuran yang berfokus pada penilaian kemampuan likuiditas perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek nya dengan aset lancar yang dimiliki bagi para pemegang saham. Pengukuran rasio likuiditas ini diproyeksikan dengan *current ratio* (CR). Semakin tinggi tingkat CR, maka semakin likuid perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek nya dengan aset lancar sehingga diharapkan mampu meningkatkan tingkat *return* saham perusahaan bagi para investor. Namun, semakin rendah tingkat CR, maka perusahaan kurang mampu dalam membayar kewajiban jangka pendek nya dengan aset lancar.

Hasil uji regresi variabel rasio likuiditas (CR) menunjukkan berpengaruh signifikan negatif terhadap *return* saham. Hasil uji deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata rasio likuiditas (CR) pada 23 perusahaan BUSN Devisa *Go Public* dengan periode tahun 2012 sampai tahun 2015 adalah sebesar 1,0965. Berdasarkan grafik nilai rata-rata variabel rasio likuiditas (CR) mengalami kenaikan dari tahun 2012 yang sebesar 1,07 ke tahun 2013 yang sebesar 1,10. Pada tahun 2014, rata-rata CR mengalami penurunan yang sebesar 1,09 kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan yang sebesar 1,12.

Hal tersebut dikarenakan para investor menggunakan perhitungan rasio ini untuk mendeteksi sejauh mana perusahaan tersebut likuid dan terdapat perusahaan BUSN Devisa *Go Public* yang menghasilkan tingkat CR yang kurang mampu meningkatkan kinerja *return* saham nya sehingga terjadi hubungan yang negatif (tidak searah). Berdasarkan hasil uji deskriptif tersebut bahwa nilai rata-rata variabel rasio likuiditas (CR) pada grafik tersebut mengalami fluktuatif, hal ini disebabkan oleh nilai aset lancar dan nilai

hutang lancar yang mengalami fluktuatif juga. Keterkaitan dengan teori sinyal (*signalling theory*) yang menyatakan bahwa *current ratio* menjadi pengukur kemampuan aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya dan memberikan tingkat *return* saham kepada investor.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lois dan Syarif (2015), dan Purnamasari dkk (2014) yang berpendapat bahwa *current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini dikarenakan, investor dalam melakukan investasinya memandang penting rasio aset lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haanurat (2013) yang berpendapat bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen yaitu *Earnings Per Share*, *Economic Value Added*, Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Terhadap *Return* Saham pada BUSN Devisa *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terdapat 23 perusahaan BUSN Devisa *go public* sebagai sampel yang telah dipilih dengan menggunakan metode sensus yang berarti mengambil seluruh populasi. Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa modelnya fit dan berdasarkan hasil uji t menunjukkan pengaruh-pengaruh dari variabel independen. Berikut pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan, yaitu:

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat EPS, maka

semakin baik kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola laba bersih dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar. Namun tidak berdampak pada perubahan tingkat *return* saham yang dikarenakan investor tidak lagi berasumsi bahwa EPS dapat digunakan sebagai dasar untuk membeli saham suatu perusahaan tetapi investor lebih mempertimbangkan hal-hal lain seperti pergerakan grafik harga saham suatu perusahaan.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Economic Value Added (EVA) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat EVA dan bernilai positif, maka diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi kinerja perusahaan. Namun tidak berdampak pada pergerakan tingkat *return* saham perusahaan yang dikarenakan para investor mulai tidak menggunakan EVA yang rumus perhitungannya terlalu rumit dan bertahap.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat ROA, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut dan jika tingkat ROA mengalami kenaikan, maka berdampak pada menurunnya tingkat *return* saham perusahaan yang dikarenakan para investor masih melakukan perhitungan ROA untuk mempertimbangkan saham perusahaan mana yang sebaiknya dipilih dan terdapat perusahaan BUSN Devisa *Go Public* yang menghasilkan laba sebelum pajak yang rendah dan kurang mampu meningkatkan kinerja *return* sahamnya sehingga terjadi hubungan yang negatif (tidak searah).

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat CR, maka semakin likuid perusahaan tersebut dalam membayar kewajiban jangka pendek nya dengan aset lancar yang dimiliki dan kenaikan tingkat CR tersebut berdampak pada menurunnya tingkat *return* saham perusahaan yang dikarenakan para investor menggunakan perhitungan rasio ini untuk mendeteksi sejauh mana perusahaan tersebut likuid dan terdapat perusahaan BUSN Devisa *Go Public* yang menghasilkan tingkat CR yang kurang mampu meningkatkan kinerja *return* saham nya sehingga terjadi hubungan yang negatif (tidak searah).

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, yaitu terdapat data yang termasuk *outlier* dalam memperoleh signifikansi layak dalam uji normalitas dan uji kelayakan model sehingga terdapat data yang harus dihapus agar dapat dikatakan model regresi adalah berdistribusi normal dan fit.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan mengambil sampel yang berbeda seperti perusahaan *non perbankan*, *food and beverages*, dan manufaktur serta menambah periode tahun pengamatan agar dapat mencakup data dan kondisi yang terjadi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk tidak menggunakan variabel *economic value added* (EVA) dikarenakan rumus perhitungannya terlalu rumit bagi para investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Ayu N. dan Kastawan Mandala. 2016. "Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Firm Size Dan Operating Cash Flow Terhadap Return Saham". *Jurnal Manajemen Unud*. Vol 5. No 11. Hal. 1-30.
- Brigham dan Houston. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunadi, Gede Gilang dan I Ketut Wijaya Kesuma. 2015. "Pengaruh ROA, DER, EPS, Terhadap Return Saham Perusahaan Food And Beverage BEI". *Jurnal Manajemen Unud*. Vol 4. No 6. Hal. 1-12.
- Haanurat, A. Ifayani. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Ekonomi Makro Terhadap Return Saham Syariah Yang Listing DI Jakarta Islamic Index". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol 3. No 2. April. Hal. 1-25.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jogiyanto, Hartono. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Karim, Abdul. 2015. "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012". *Media*

Ekonomi dan Manajemen. Vol 30.
No 1. Januari 2015. Hal. 1-15.

Kartini, 2011. “Analisis Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), Dan Arus Kas Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Industri Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol 2. No 2. Hal. 1-11.

Kasmir, 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lestari, Kurnia, Rita Andini dan Abrar Oemar. 2016. “Analisis Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, Dan Penilaian Pasar Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di BEI) Periode Tahun 2009-2014”. *Journal Of Accounting*. Vol 2. No 2. Maret 2016. Hal. 1-19.

Mutaminah, Sri Hartono dan Eviatiwi Kusumaningtyas S. 2011. “Model Peningkatan Return Saham Dan Kinerja Keuangan Melalui Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 4. No 1. April 2011. Hal. 1-12.

Purnamasari, Khairani, Emrinaldi Nur dan Raja Adri Satriawan S. 2014. “Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Price Earning Ratio (PER), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011”. Vol 1. No 2. Oktober 2014. Hal. 1-15.

Sembiring, Louis Anjela dan Syarif Fauzie. 2015. “Analisis Pengaruh Beta Dan Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Indeks Kompas 100”. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. Vol 3. No 3. Hal. 1-14.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.

www.duniainvestasi.com. Diakses pada tanggal 10 Maret 2017.

www.idx.co.id. Diakses pada tanggal 11 Maret 2017.